

## ANALISIS KAWASAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI POTENSI WISATA HERITAGE KABUPATEN SUMENEP

Mu'tashim Billah<sup>1)</sup>, Linda Dwi Rohmadiani<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Teknik, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
email: [mutashimbillah977@gmail.com](mailto:mutashimbillah977@gmail.com)

<sup>2)</sup>Fakultas Teknik, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
email: [linda@unipasby.ac.id](mailto:linda@unipasby.ac.id)



### *Abstrak*

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan kelemahan kawasan cagar budaya di Kabupaten Sumenep. Teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, dokumentasi dan survei instansi. Metode analisis menggunakan analisis expert judgement berdasarkan aspek bangunan dan non bangunan serta analisis delineasi software GIS. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa potensi kawasan cagar budaya sebagai kawasan wisata heritage meliputi sangat berpotensi (Masjid Jamik), berpotensi (Keraton Sumenep), cukup berpotensi (Asta Tinggi), kurang berpotensi (Asta Pangeran Lor dan Wetan, Kota Tua Kalianget), serta sangat kurang berpotensi (Benteng Kalimook dan Asta Panembahan Blingi Sepudi). Potensi kawasan cagar budaya dinilai berdasarkan aspek bangunan (kondisi bangunan, keadaan lingkungan, fasilitas umum dan fasilitas kesenian) dan non bangunan (atraksi wisata, jarak tempuh dan transportasi). Kelemahan kawasan cagar budaya berupa ketersediaan fasilitas umum, fasilitas kesenian dan atraksi wisata.

**Kata Kunci:** Kawasan Cagar Budaya, Kelemahan, Potensi, Zonasi

### *Abstract*

*This study aims to identify the potential, weaknesses and zoning of the cultural heritage area in Sumenep Regency. Data collection techniques come in the form of observation, documentation and research techniques from stakeholder. The analytical method used is expert judgment analysis and GIS software boundary analysis. The results of the study indicate that there are five categories of potential cultural heritage areas namely very potential (Masjid Jamik), potential (Keraton Sumenep), moderate potential (Asta Tinggi), less potential (Asta Pangeran Lor dan Wetan, Kota Tua Kalianget), and very poor potential (Benteng Kalimook and Asta Panembahan Blingi Sepudi). The zoning of the cultural heritage area is divided into a central zone (Keraton Sumenep, Masjid Jamik, and Asta Tinggi), a support zone (Kota Tua Kalianget, Asta Panembahan Blingi Sapudi, and Asta Prince Lor dan Wetan), and a buffer zone (Benteng Kalimook). The weakness lies in the form of tourist attractions and support facilities.*

**Keywords:** Cultural Conservation Area, Potential, Zoning

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Sumenep secara administratif terdiri atas 27 kecamatan, 328 desa dan 4 kelurahan. Potensi ekonomi wilayah kabupaten berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 berdasarkan lapangan usaha Tahun 2020 kontribusi sektor penyediaan akomodasi dan makan minum pada Tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 rata-rata sebesar 13,9% per tahun. Destinasi wisata

yang tersedia berupa wisata budaya, wisata religi, wisata belanja dan wisata bahari (Alfiah, 2019)

Kawasan cagar budaya Kabupaten Sumenep menurut Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumenep Tahun 2013-2033 Pasal 31 terdiri atas 5 bangunan gedung dan 11 bukan bangunan gedung. Arahan ini diperkuat dengan ditetapkannya Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2014 tentang Pelestarian Cagar Budaya (Susianto, 2016) dan Peraturan

Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional dimana Kabupaten Sumenep diarahkan menjadi Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP).

Data Dinas Pariwisata Budaya Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, kawasan cagar budaya yang telah disetujui bupati antara lain Komplek Keraton Sumenep, Masjid Jamik Sumenep, Benteng Kalomo'ok Kalianget, Asta Pangeran Lor dan Wetan, Asta Panembahan Blingi Sapudi, Kawasan Kota Tua Kalianget, serta Asta Tinggi (Anonim, 2021). Bangunan-bangunan yang terdaftar tersebut juga menjadi ikon pariwisata budaya di Kabupaten Sumenep sesuai dengan program unggulan kabupaten "Mewujudkan Kawasan Wisata Madura (Visit Madura) dan pengembangan ekonomi kreatif".

Kondisi diatas melatarbelakangi kajian mengenai potensi dan permasalahan kawasan cagar budaya sebagai pendukung wisata heritage Kabupaten Sumenep dengan menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif (campuran).

## 2. KAJIAN LITERATUR

### A. Jenis Cagar Budaya

Jenis cagar budaya menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2010, yaitu Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya.

#### a. Benda Cagar Budaya

Benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, baik bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur paling sedikit 50 (limapuluh) tahun, atau mewakili suatu masa gaya tertentu dan mewakili suatu masa paling sedikit 50 (lima puluh) tahun, dan dianggap penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan;

#### b. Bangunan Cagar Budaya

Bangunan Cagar Budaya adalah suatu bangunan terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berinding dan/atau tidak berinding, dan beratap

#### c. Struktur Cagar Budaya

Struktur Cagar Budaya adalah bangunan yang dibangun dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan manusia.

#### d. Situs Cagar Budaya

Situs Cagar Budaya adalah suatu tempat yang berada di darat dan/atau di air yang memuat benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau bangunan cagar budaya yang dihasilkan oleh aktivitas manusia atau bukti peristiwa pada masa lalu.

#### e. Kawasan Cagar Budaya

Kawasan Cagar Budaya adalah kesatuan ruang geografis dengan dua atau lebih situs cagar budaya yang saling berdekatan dan/atau memiliki karakteristik ruang yang khas.

### B. Zona Kawasan Cagar Budaya

Zonasi (*zoning*) dapat diartikan sebagai upaya penetapan kawasan cagar budaya dan sekitarnya dengan batas-batasnya dan mengatur pemanfaatannya masing-masing untuk tujuan perlindungan dalam upaya pelestariannya dalam arti yang lebih luas, zonasi dilakukan untuk mengantisipasi kegiatan lain yang tidak sesuai dengan kepentingan konservasi. Penetapan luas tapak dan sekitarnya merupakan upaya pengendalian berbagai kegiatan yang dapat membahayakan kelestarian tapak dan sekitarnya (Said, 2013).

Jenis zonasi kawasan cagar budaya menurut Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permukiman, Direktorat Jendral Kebudayaan Indonesia (2016) meliputi:

#### a. Zona Inti.

- 1) Keaslian warisan budaya harus terjaga.
- 2) Tidak boleh merusak atau mencemari cagar budaya maupun nilainya.
- 3) Perubahan fungsi dapat diterima jika tetap mempertahankan prinsip pelestarian cagar budaya.
- 4) Tidak digunakan untuk kepentingan komersil kecuali sesuai.
- 5) Dilarang mendirikan bangunan baru atau fasilitas lain kecuali taman, fasilitas pelindung dan fasilitas keamanan.

- 6) Dilarang mendirikan ruang untuk kegiatan yang bertentangan dengan sifat kesakralan.
- b. Zona Pendukung  
Dapat dipergunakan untuk tempat fasilitas umum, kawasan permukiman dan fasilitas pendukung atau untuk tujuan komersil dengan tetap menjaga nilai lingkungan budaya.
- c. Zona Penyangga  
Penentuan zona penyangga mempertimbangkan luas wilayah, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang, kegiatan komersial dan rekreasi umum.

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi dan survey instansi. Sasaran survey instansi adalah Dinas Pariwisata, dan Olahraga Kebudayaan Kabupaten Sumenep.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis *expert judgement* untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan kawasan cagar budaya.. Menurut Arifin (2012) *expert judgement* merupakan pertimbangan atau pendapat ahli atau orang yang berpengalaman. Parameter yang dinilai dalam analisis ini meliputi aspek bangunan (kondisi bangunan, keadaan lingkungan, fasilitas umum, fasilitas kesenian) dan non bangunan (atraksi wisata, jarak tempuh dan transportasi) seperti pada penelitian (Putri et. al, 2020). Nilai objek kawasan cagar budaya menggunakan rumus: (Ardhan & Ariastita, 2014)

$$N = \frac{\text{Skoring} \times \text{Jumlah Stakeholder}}{\text{Jumlah Variabel}}$$

Dimana:

N : Nilai objek kawasan cagar budaya

Tabel 1. berikut merupakan skala likert untuk pengukuran potensi kawasan cagar budaya.

**Tabel 1. Skala Pengukuran Kawasan Cagar Budaya**

Skoring	Keterangan	Nilai Objek
1	Sangat kurang berpotensi	35
2	Kurang berpotensi	70
3	Cukup berpotensi	105

4	Berpotensi	140
5	Sangat berpotensi	175

Sumber : Ardhan & Ariastita, 2014

Nilai objek tersebut dihasilkan interval nilai dengan rumus: (Ardhan & Ariastita, 2014)

$$Y = n_{max} - n_{min}/5$$

Dimana:

Y : interval kelas

$n_{max}$  : nilai maksimal

$n_{min}$  : nilai minimal

k : 5 (jumlah kelas)

Interval nilai kelas tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Pembagian Potensi Kawasan**

Kelas Nilai	Penjelasan Kelas Nilai
459-604	Sangat kurang berpotensi
605-724	Kurang berpotensi
725-844	Cukup berpotensi
845-964	Berpotensi
965-1090	Sangat Berpotensi

Sumber : Ardhan & Ariastita, 2014 diolah 2021

Analisis zonasi menggunakan teknik analisis deliniasi menggunakan software GIS untuk membagi kawasan cagar budaya menjadi tiga zona yaitu zona inti, zona pendukung dan zona penyangga berdasarkan kriteria dari Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseum, Direktorat Jendral Kebudayaan Indonesia (2016).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Potensi dan Permasalahan Kawasan Cagar Budaya

Data potensi Kawasan Cagar Budaya Kabupaten Sumenep diperoleh dari data kuisisioner dengan responden terdiri dari 3 orang akademisi, 1 orang dari BAPPEDA, dan 1 orang dari DISPARBUPORA Kabupaten Sumenep.

Hasil penilaian potensi kawasan cagar budaya di Kabupaten Sumenep (Tabel 4 dan Tabel 5) menunjukkan bahwa terdapat lima kelas atau kategori penilaian potensi Kawasan Cagar Budaya menuju Kota Pusaka. Kelima kelas tersebut adalah sangat berpotensi yang terdiri dari Majid Jamik, berpotensi yang terdiri dari Keraton Sumenep, cukup berpotensi yang terdiri dari Asta Tinggi, kurang berpotensi yang terdiri dari Kota Tua Kalianget dan Asta Pangeran Lor dan Wetan,

serta sangat kurang berpotensi yang terdiri dari Benteng Kalimook dan Asta Panembahan Blingi Sepudi. Objek wisata yang memiliki potensi tersebut telah memenuhi beberapa aspek seperti kondisi bangunan yang masih terawat, kondisi lingkungan yang sangat mendukung, fasilitas umum yang memadai,

serta adanya fasilitas kesenian. Disisi lain juga kawasan tersebut memiliki atraksi wisata, letaknya yang dekat dengan pusat kota, serta dapat dijangkau oleh transportasi umum maupun pribadi. Peta sebaran Kawasan Cagar Budaya Kabupaten Sumenep dijabarkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.

**Tabel 4. Data Hasil Kuisioner Tahun 2021**

No.	Objek Wisata	Aspek	Responden					Rata-Rata
			1	2	3	4	5	
1.	Keraton Sumenep	<b>Bangunan</b>						
		Kondisi Bangunan	175	175	175	175	175	175
		Keadaan Lingkungan	175	175	175	175	175	175
		Fasilitas Umum	105	175	175	175	175	161
		Fasilitas Kesenian	140	35	140	35	105	91
		<b>Non Bangunan</b>						
		Atraksi Wisata	175	35	75	35	75	79
		Jarak Tempuh	175	175	175	175	140	168
		Transportasi	175	35	175	35	140	112
		<b>Total</b>	<b>1120</b>	<b>805</b>	<b>1090</b>	<b>805</b>	<b>985</b>	<b>961</b>
		2.	Masjid Jamik	<b>Bangunan</b>				
Kondisi Bangunan	175			175	175	175	175	175
Keadaan Lingkungan	175			175	175	175	175	175
Fasilitas Umum	105			175	175	175	175	161
Fasilitas Kesenian	105			75	35	75	140	86
<b>Non Bangunan</b>								
Atraksi Wisata	175			75	175	75	75	115
Jarak Tempuh	175			175	175	175	175	175
Transportasi	105			75	105	75	175	107
<b>Total</b>	<b>1015</b>			<b>925</b>	<b>1015</b>	<b>925</b>	<b>1090</b>	<b>994</b>
3.	Asta Tinggi			<b>Bangunan</b>				
		Kondisi Bangunan	140	175	175	175	175	168
		Keadaan Lingkungan	75	175	140	175	175	148
		Fasilitas Umum	75	75	75	75	140	88
		Fasilitas Kesenian	75	75	75	75	140	88
		<b>Non Bangunan</b>						
		Atraksi Wisata	105	35	35	35	75	57
		Jarak Tempuh	140	75	105	75	175	114
		Transportasi	105	35	140	35	175	98
		<b>Total</b>	<b>715</b>	<b>645</b>	<b>745</b>	<b>645</b>	<b>1055</b>	<b>761</b>
		4.	Benteng Kalimook	<b>Bangunan</b>				
Kondisi Bangunan	75			75	75	75	105	81
Keadaan Lingkungan	75			75	75	75	75	75
Fasilitas Umum	75			75	35	75	75	67
Fasilitas Kesenian	35			75	35	75	75	59
<b>Non Bangunan</b>								
Atraksi Wisata	35			35	35	35	75	43
Jarak Tempuh	75			75	35	75	75	67
Transportasi	75			75	35	75	75	67
<b>Total</b>	<b>445</b>			<b>485</b>	<b>325</b>	<b>485</b>	<b>555</b>	<b>459</b>
5.	Kota Tua Kalianget			<b>Bangunan</b>				
		Kondisi Bangunan	175	140	175	140	140	154
		Keadaan Lingkungan	75	140	105	140	140	120
		Fasilitas Umum	75	35	75	35	140	72
		Fasilitas Kesenian	35	35	75	35	105	57

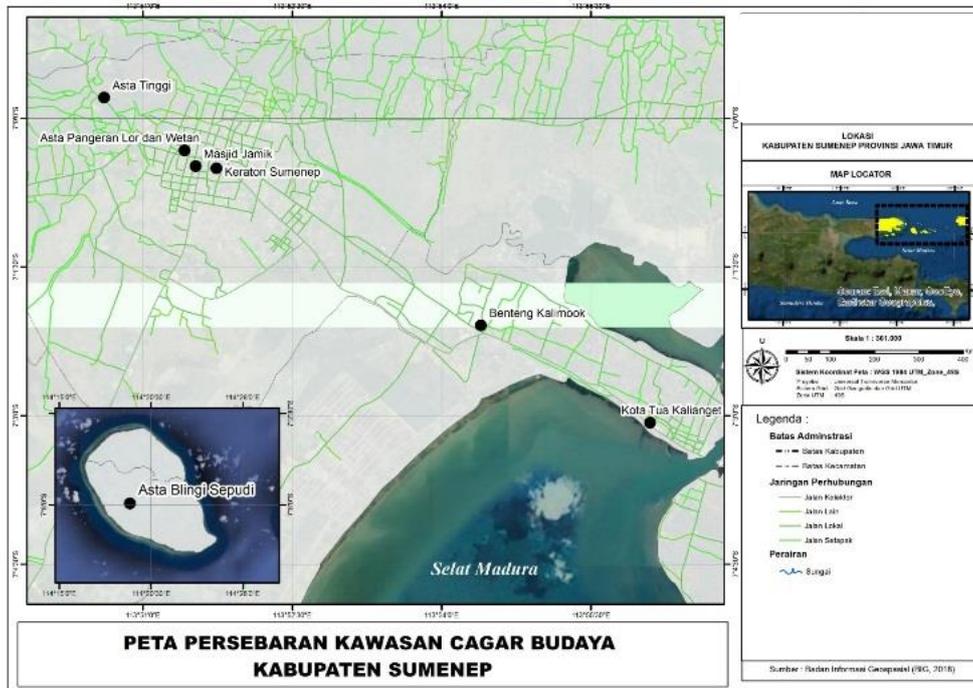
No.	Objek Wisata	Aspek	Responden					Rata-Rata
			1	2	3	4	5	
		<b>Non Bangunan</b>						
		Atraksi Wisata	105	35	105	35	75	71
		Jarak Tempuh	75	75	75	75	105	81
		Transportasi	75	35	75	35	105	65
		<b>Total</b>	<b>615</b>	<b>495</b>	<b>685</b>	<b>495</b>	<b>810</b>	<b>620</b>
6.	Asta Panembahan Blingi Sapudi	<b>Bangunan</b>						
		Kondisi Bangunan	75	75	105	75	140	94
		Keadaan Lingkungan	75	75	105	75	140	94
		Fasilitas Umum	35	75	75	75	105	73
		Fasilitas Kesenian	35	75	75	75	105	73
		<b>Non Bangunan</b>						
		Atraksi Wisata	35	35	75	35	75	51
		Jarak Tempuh	35	35	75	35	75	51
		Transportasi	35	75	75	75	75	67
		<b>Total</b>	<b>325</b>	<b>445</b>	<b>585</b>	<b>445</b>	<b>715</b>	<b>503</b>
7.	Asta Pangeran Lor dan Wetan	<b>Bangunan</b>						
		Kondisi Bangunan	105	105	105	105	105	105
		Keadaan Lingkungan	105	75	75	75	75	81
		Fasilitas Umum	75	75	75	75	75	75
		Fasilitas Kesenian	75	75	35	75	75	67
		<b>Non Bangunan</b>						
		Atraksi Wisata	35	35	35	35	75	72
		Jarak Tempuh	75	75	175	75	175	192
		Transportasi	75	104	140	140	175	211
		<b>Total</b>	<b>545</b>	<b>544</b>	<b>640</b>	<b>580</b>	<b>755</b>	<b>613</b>

Sumber : Hasil Analisis, 2021

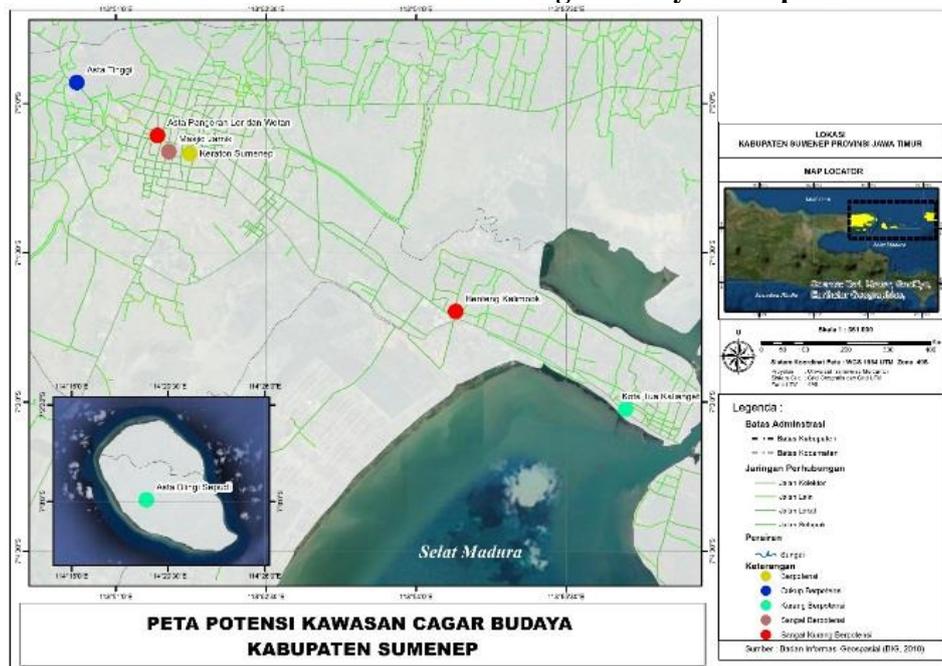
**Tabel 5. Hasil Penilaian Potensi Kawasan Cagar Budaya Tahun 2021**

Objek Wisata	Rata-rata Nilai	Kategori Penilaian
Keraton Sumenep	961	Berpotensi
Masjid Jamik	994	Sangat Berpotensi
Asta Tinggi	761	Cukup Berpotensi
Benteng Kalimook	459	Sangat Kurang Berpotensi
Kota Tua Kalianget	620	Kurang Berpotensi
Asta Panembahan Blingi	503	Sangat Kurang Berpotensi
Asta Pengeran Lor dan Wetan	613	Kurang Berpotensi

Sumber : Hasil Analisis, 2021



**Gambar 1. Peta Sebaran Kawasan Cagar Budaya Kabupaten Sumenep**



**Gambar 2. Peta Potensi Kawasan Cagar Budaya Kabupaten Sumenep**

Kelayakan konservasi suatu bangunan cagar budaya juga dilihat dari kualitas estetika meliputi kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, citra kawasan, keistimewaan (Sakti & Sulistyowati, 2020) (Arahman et.al, 2018).

Kelemahan pada Kawasan Cagar Budaya Kabupaten Sumenep secara keseluruhan lebih didominasi oleh tidak adanya atraksi wisata

pada setiap kawasan cagar budaya. Kurangnya fasilitas umum pada setiap objek wisata juga turut menjadi kelemahan pada Kawasan Cagar Budaya. Objek wisata yang letaknya jauh dari pusat Kota Sumenep seperti Asta Panembahan Bling Sapudi di Pulau Kangean yang sangat memakan waktu tempuh perjalanan dan harus menggunakan angkutan umum untuk bisa

sampai kesana. Hasil analisis ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Handayani, 2016).

Pengembangan atraksi wisata di suatu obyek wisata dapat melibatkan masyarakat sekitarnya dan juga terkait dengan bagaimana pengelola wisata dapat menciptakan atraksi wisata yang beragam sehingga mendukung daya tarik utama (Adi & Saputro, 2017).

## B. Zona Kawasan Cagar Budaya

Zonasi Cagar Budaya di Kabupaten Sumenep terbagi menjadi tiga yaitu zona inti, zona pendukung dan zona penyangga. Variabel yang digunakan dalam penentuan zona inti yaitu variabel batas budaya dan aktivitas budaya, sedangkan untuk menentukan zona pendukung dan penyangga adalah variabel ketersediaan fasilitas penunjang kawasan kota pusaka. Pembagian zona pada Kawasan Cagar Budaya Kabupaten Sumenep dijabarkan pada Tabel 6 dan Gambar 3.

**Tabel 6. Zonasi Kawasan Cagar Budaya Kabupaten Sumenep Tahun 2021**

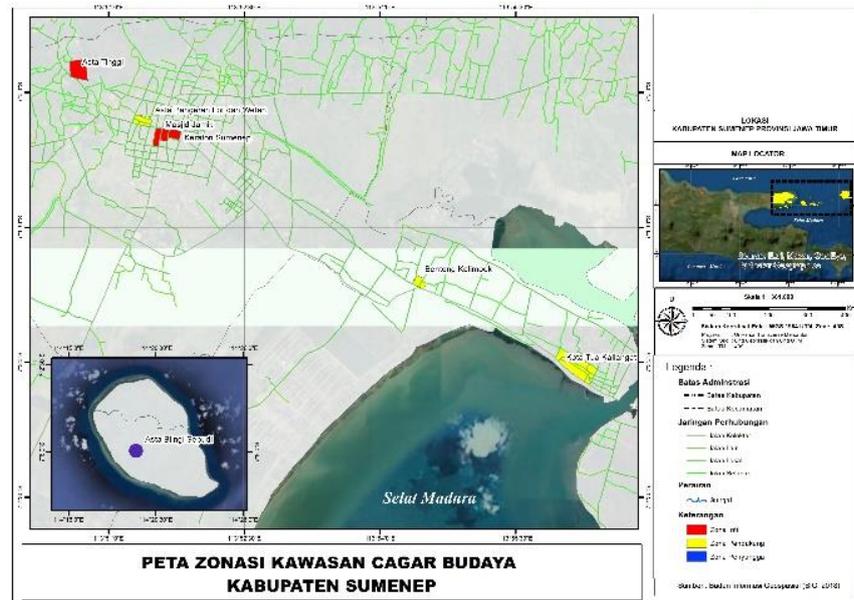
<b>Zona Inti</b>	
<b>Objek Wisata</b>	<b>Luas (m<sup>2</sup>)</b>
Keraton Sumenep	527
Masjid Jamik	393
Asta Tinggi	481
<b>Zona Pendukung</b>	
Kota Tua Kalianget	1467
Asta Panembahan Blingi Sapudi	248
Asta Pangeran Lor dan Wetan	297
<b>Zona Penyangga</b>	
Benteng Kalimook	531

*Sumber : Hasil Analisis, 2021*

- a. **Zona Inti**  
Zona inti Kawasan Cagar Budaya Kabupaten Sumenep terdapat Keraton Sumenep, Masjid Jamik, serta Asta Tinggi. Penentuan ini didasarkan pada

aktivitas budaya serta berupa beberapa objek bangunan cagar budaya. Beberapa aktivitas yang berhubungan dengan budaya dan keagamaan banyak yang diadakan di antara ketiga objek tersebut, serta ada juga beberapa bangunan lainnya yang berada disekitar zona inti tersebut seperti alun-alun Kota Sumenep. Pelestarian zona inti dilakukan tindakan yang dinamis dan aktif, juga harus ada sterilisasi zona inti dari kegiatan manusia seperti memberikan barrier atau pembatas antara lokasi inti dengan aktivitas manusia. Kegiatan yang dilakukan di zona inti berupa kegiatan yang berkaitan dengan penelitian dan pelestarian.

- b. **Zona Pendukung**  
Zona pendukung pada Cagar Budaya Kabupaten Sumenep terdiri dari Kota Tua Kalianget, Asta Panembahan Bling Sapudi, serta Asta Pangeran Lor dan Wetan. Zona ini merupakan kawasan yang secara langsung mendukung kegiatan wisata cagar budaya yang merupakan pusat dari fasilitas pelayanan wisata yang dibutuhkan oleh masyarakat dan wisatawan seperti perdagangan dan jasa. Arahkan zona pendukung berupa tindakan pelestarian zona.
- c. **Zona Penyangga**  
Zona penyangga di Cagar Budaya Kabupaten Sumenep terdiri dari Benteng Kalimook. Zona ini merupakan kawasan yang melindungi zona inti berkaitan dengan tindakan konservasi dan aktivitas masyarakat. Kegiatan yang berada di lokasi zona penyangga yaitu kegiatan seperti sholawatan, kegiatan Maulid, Ibadah Idul Fitri, Idul Adha dan Lailatul Qadar tetapi hanya dilakukan pada tanggal-tanggal tertentu saja.



**Gambar 3. Peta Zonasi Kawasan Cagar Budaya Kabupaten Sumenep**

## 5. KESIMPULAN

Analisis potensi kawasan cagar budaya berdasarkan variabel bangunan dan non bangunan. Berdasarkan hasil analisis penentuan potensi didapatkan 5 kelas Kawasan Cagar Budaya Kabupaten Sumenep adalah sangat berpotensi meliputi Masjid Jamik, berpotensi meliputi Keraton Sumenep, cukup berpotensi meliputi Asta Tinggi, kurang berpotensi meliputi Kota Tua Kalianget dan Asta Pangeran Lor dan Wetan, serta sangat kurang berpotensi meliputi Benteng Kalimook dan Asta Panembahan Blingi Sepudi. Kelemahan kawasan cagar budaya berupa tidak adanya atraksi wisata, kurangnya ketersediaan fasilitas umum di kawasan cagar budaya dan aksesibilitas ke pusat kota. Berdasarkan hasil analisis deliniasi dengan software GIS diketahui kawasan cagar budaya yang dilakukan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseum, Direktorat Jenderal Kebudayaan Indonesia (2016) dibagi menjadi 3 zona yaitu zona inti (36%), zona pendukung (51%) dan zona penyangga (13%).

Perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai usia bangunan, nilai sejarah, estetika, karakteristik khas, fungsi dan kegunaan, serta citra kawasan (Arahman et.al, 2018). Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman pengembangan kawasan cagar budaya menjadi wisata heritage Kabupaten Sumenep.

## 6. REFERENSI

- Adi, S. W., & Saputro, E. P. (2017). Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya. In *Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis: Perkembangan Konsep dan Riset e-Business di Indonesia* (pp. 744-749).
- Alfiyah, N. I. (2019). Upaya Peningkatan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Sumenep melalui Smart City System. *Journal of Governance Innovation*, 1(1), 30-43.
- Anonim. (2021). Cagar Budaya Yang Sudah Ditetapkan Oleh Pemerintah Kabupaten Sumenep. <https://kabarmadura.id/cagar-budaya-yang-sudah-ditetapkan-oleh-pemerintah-kabupaten-sumenep/>
- Arahman, A., Afifuddin, M., & Yusuf, S. (2018). Studi Konservasi Bangunan Cagar Budaya Di Dalam Kawasan Rencana Pengembangan Pelabuhan Bebas Sabang. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan*, 1(1), 43-52.
- Ardhan, T., & Ariastita, P. G. (2014). Arahan Pengembangan Kota Palembang Sebagai Kota Pusaka. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C212-C217.
- Arifin, Z. (2012). Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Handayani, T. (2016). *Strategi Pengembangan Potensi Wisata Di Kabupaten Sumenep* (Doctoral dissertation, Universitas Wiraraja).

- Putri, P. A. V. A., Santoso, E. B., & Sulistyarso, H. (2020). Potensi Dan Kelemahan Kawasan Cagar Budaya Sebagai Destinasi Wisata Heritage di Kota Pontianak. *Jurnal Penataan Ruang*, 15(1), 14-22.
- Said, N. (2013). Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara Benda Cagar Budaya di Pulau Penyengat sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu (Tesis, Universitas Diponegoro Semarang).
- Sakti, A. B., & Sulistyowati, E. (2020). Analisis Potensi Cagar Budaya Kota Magelang Dengan Skoring. *Jendela Inovasi Daerah*, 3(2), 60-83.
- Susianto, F. (2016). Implementasi Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Pelestarian Cagar Budaya Di Kabupaten Sumenep (Studi Pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Sumenep) (Doctoral Dissertation, Universitas Wiraraja).